

Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Formasi Spiritual Guru Sekolah Menengah di Tangerang

Dedy Panggabean¹ dan Lusiana Idawati²

^{1,2} Head Office SDH-SLH, dan Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Email: dedy.panggabean@lentera.sch.id, lusiana.idawati@uph.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dan bagaimana kepemimpinan transformasional diimplementasikan oleh kepala sekolah SMP dan SMA XYZ di Tangerang, serta untuk mengeksplorasi perannya dalam pembinaan spiritual guru. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur. Peserta penelitian terdiri dari kepala sekolah SMP dan SMA serta dua orang guru, satu dari SMP dan satu lagi dari SMA. Partisipan guru ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan analisis tema dan masalah. Data divalidasi melalui triangulasi sumber. Dokumen sekolah yang relevan dikumpulkan dan digunakan sebagai data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebenarnya terjadi dalam empat aspeknya: *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual consideration*. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan kepemimpinan transformasional antara lain menjalankan prinsip sebagai panutan, membuat keputusan yang tidak populer, dan menghadapi guru yang tidak kooperatif. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah diakui oleh para guru berperan penting dalam pertumbuhan pembinaan spiritual mereka.

Kata kunci: Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah; Formasi Spiritual Guru

Abstract

The purpose of this research was to discover whether and how the transformational leadership was implemented by the principals of SMP and SMA XYZ in Tangerang, and to explore its role in the spiritual formation of the teachers. This research was designed as a qualitative case study. Primary data were collected through semi-structured interviews. Research participants included the SMP and SMA principals and two teachers, one from SMP and another from SMA. Teacher participants were determined using a purposive sampling method. Data were analyzed using descriptive method with themes and issues analysis. Data was validated through source triangulation. Relevant school documents were collected and used as secondary data. The results of this research showed that the principals' transformational leadership actually occurred in its four aspects: *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual consideration*. Challenges faced in the implementation of the transformational leadership included living out the principles as a role model, making unpopular decisions, and dealing with uncooperative teachers. The principals' transformational leadership was acknowledged by the teachers as playing a significant role in the growth of their spiritual formation.

Keywords : Principal Transformational Leadership, Teacher Spiritual Formation

PENDAHULUAN

SMP dan SMA XYZ Tangerang merupakan sekolah terbesar di antara 24 sekolah yang bernaung di bawah suatu yayasan pendidikan Kristen, dan menjadi percontohan untuk

sekolah-sekolah lainnya. Guru-guru yang masih muda dan kreatif menjadi daya tarik bagi banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sana. Namun, di samping menjadi pendidik profesional, seorang guru juga harus menjadi teladan bagi para murid dan mempunyai citra yang baik dimanapun dia berada (Mudiofir, 2013, 45). Agar mampu memenuhi tuntutan tersebut, seorang guru harus dapat menghadirkan nuansa hidup di dalam formasi spiritual yang sehat (Drexler dan Bagby, 2021).

Sebagai sebuah sekolah Kristen, maka pertumbuhan formasi spiritual para guru SMP dan SMA XYZ merupakan salah satu hal yang paling diperhatikan. Terdapat berbagai aktivitas kerohanian untuk mendukung pertumbuhan itu, antara lain ibadah chapel, devosi, kelompok tumbuh bersama, pastoral care, retreat, berbagai kegiatan tahunan dan aktivitas rohani lainnya. Semua aktivitas tersebut disetujui, diawasi, dan dipimpin oleh kepala sekolah. Sebagaimana seorang guru menjadi teladan bagi muridnya, seorang kepala sekolah seharusnya menjadi pemimpin spiritual bagi para guru, serta melakukan pembinaan secara terencana untuk pertumbuhan guru dalam menjalankan perannya (Daud, Arwildayanto, dan Djafri, 2018). Schwebel (2017, 392) menambahkan bahwa pendidikan sebenarnya sangat erat hubungannya dengan formasi spiritual, apalagi berbicara mengenai pendidikan yang dilihat dari taksonomi afektif.

Kepala sekolah SMP dan SMA XYZ Tangerang telah merancang dan melaksanakan berbagai program untuk mendukung pertumbuhan formasi spiritual para guru. Namun demikian, belum pernah dilakukan penelitian mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam formasi spiritual guru. Salah satu teori yang paling banyak memengaruhi kepemimpinan dan organisasi Kristen saat ini dan dipandang efektif untuk mendukung pertumbuhan formasi spiritual para guru adalah kepemimpinan transformasional (Scarborough, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek kepemimpinan transformasional dalam kepemimpinan kepala sekolah SMP dan SMA XYZ; tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kepemimpinan transformasional tersebut; serta perannya dalam menolong, mendampingi, dan mengarahkan para guru untuk bertumbuh secara spiritual.

Formasi Spiritual

Leclerc dan Maddix (2011, 12) menyatakan bahwa formasi spiritual adalah hasil kerja kasih karunia Allah dalam perubahan hati dan tindakan manusia, yang dikerjakan secara teratur untuk semakin serupa dengan Kristus. Ia menitik beratkan kepada hasil pekerjaan Allah dan bagaimana orang percaya mengerjakan anugerah Allah itu dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini menjelaskan bahwa usaha manusia jelas bersumbangsih dalam membentuk formasi spiritual yang sejati semakin serupa dengan kehendak Tuhan.

Ungkapan yang senada juga disampaikan oleh Wilhoit dan Howard (2020, 11) bahwa formasi spiritual merupakan proses keterlibatan nyata manusia dengan Allah melalui hubungan yang erat dengan komitmen yang disengaja untuk semakin dekat dengan Kristus. Hal ini merupakan bagian dari pekerjaan Allah dan manusia yang membuat keintiman semakin tinggi sehingga kesesuaian hidup dengan Injil dan Yesus Kristus semakin nyata. Peneliti melihat bahwa mereka fokus kepada dampak dari formasi spiritual yang sehat, yaitu keintiman dengan Kristus.

Pemahaman yang keliru tentang formasi spiritual sering disebutkan seperti yang diungkapkan oleh Betakore (2021, 3980) menyatakan bahwa formasi spiritual yang palsu akan memisahkan antara pengetahuan, kehidupan, dengan kerohanian. Sejalan dengan ungkapan Smith, Nixon dan Pearce (2018, 15) menyebutkan bahwa spiritualitas yang palsu sama halnya dengan spiritualitas yang buruk. Spiritualitas jenis ini akan mengarahkan setiap orang hanya akan mengerjakan seluruh aturan-aturan agamawi tanpa mengetahui dasar yang jelas mengapa mereka melakukannya

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa formasi spiritual yang sejati dalam diri seorang guru Kristen dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengalami transformasi yang sejati di dalam Kristus
2. Memiliki hubungan yang intim dengan Kristus lewat doa dan perenungan firman Tuhan
3. Berjuang meneladani Kristus dalam perkataan dan tindakan

4. Menjalankan panggilan Allah
5. Berjuang meninggalkan dosa dan berbalik kepada Kristus

Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional tidak akan lepas dari empat aspek yang melekat di dalamnya yaitu: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, and *individual consideration*. Maka, beberapa ahli di bawah ini menjelaskan maknanya secara dalam. Banyak orang memahami kepemimpinan transformasional seperti yang diungkapkan oleh Khan, et al. (2020, 1) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan kepemimpinan di mana seorang pemimpin mengubah para pengikutnya, menginspirasi mereka, membangun kepercayaan, mendorong mereka, mengagumi ide-ide inovatif mereka, dan mengembangkan mereka.

Lewis (1996, 12-14) kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang menggunakan inisiatif mereka untuk memimpin orang ke hubungan yang lebih dekat dan lebih intim dengan Tuhan. Mereka juga memiliki kerinduan untuk orang lain mengalami transformasi, sehingga mereka akan berfokus pada nilai, moral, dan etika. Gaya kepemimpinan transformasional ini disebut sebagai kekuatan yang berpusat pada prinsip. Prinsip-prinsip itu adalah: persuasi, kesabaran, kelembutan, dapat diajar, penerimaan, kebaikan, keterbukaan, konfrontasi penuh kasih, keteladanan, konsistensi, dan integritas. Oleh karena itu, Alessa (2021, 4) menyatakan bahwa pemimpin transformasional mengenali kebutuhan organisasi dan setiap anggota stafnya.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Korejan dan Shahbazi (2016, 454) bahwa kepemimpinan transformasional mengacu pada pemimpin yang berusaha untuk menciptakan ide dan perspektif baru yang menciptakan jalur baru pertumbuhan dan kemakmuran bagi organisasinya. Wilhoit (2008, 69) menambahkan bahwa Yesus adalah contoh nyata seorang pemimpin transformasional yang memahami apa yang paling bermakna bagi murid-murid-nya yaitu hidup mengasihi Allah dan sesama. Yesus mengajarkan bahwa mengenal Allah adalah yang utama. Maka setiap pemimpin Kristen seharusnya meneladani Dia.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator di bawah inilah yang akan dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi dari kepala sekolah dan guru. Indikator tersebut yaitu:

1. *Idealized influence*
 - a. Fokus pada mengomunikasikan dan mengerjakan visi dan misi yang Alkitabiah
 - b. Rekan berbagi pergumulan
 - c. Menjadi teladan dalam perkataan dan tindakan
2. *Inspirational motivation*
 - a. Menginspirasi dalam setiap perkataan dan tindakan yang memuliakan Tuhan
 - b. Memberikan dukungan yang nyata dalam hal pertumbuhan spiritual
 - c. Mengarahkan anggota fokus kepada Kristus
3. *Intellectual stimulation*
 - a. Mengambil keputusan dengan bijaksana
 - b. Memiliki cara pandang yang luas dan berdasar pada kebenaran
 - c. Mengupayakan pertumbuhan budaya belajar akan firman Tuhan
4. *Individualized consideration*
 - a. Kuat dalam relasi personal yang mengasihi
 - b. Memahami kebutuhan anggota dan organisasi yang dipimpin
 - c. Mendukung dan memberdayakan talenta masing-masing anggota
 - d. Memiliki kerendahan hati untuk menerima masukan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus kualitatif eksploratoris. Lokasi penelitian adalah SMP dan SMA XYZ Tangerang yang bertempat di Jl. Elang 1B, Suka Bakti, Kec. Curug, Kabupaten Tangerang, Banten 15810. Penelitian dilakukan mulai tanggal 1 Desember 2022 sampai dengan 31 April 2023. Tahapan penelitian mencakup: mencari tempat penelitian,

observasi, dan mengurus izin penelitian, menyusun lembar validasi wawancara, melakukan validasi, melakukan wawancara, menganalisis hasil wawancara, menarik kesimpulan, melaporkan hasil penelitian.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur. Partisipan penelitian adalah dua orang kepala sekolah, yaitu kepala sekolah SMP dan kepala sekolah SMA XYZ Tangerang, serta dua orang guru, yang terdiri dari satu guru SMP dan satu guru SMA XYZ Tangerang. Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan dua orang guru sebagai subjek penelitian, di antara para guru SMP dan SMA XYZ yang berjumlah 15 orang. Pemilihan didasarkan pada kriteria tahap pertumbuhan spiritual yang matang berdasarkan hasil observasi kepala sekolah. Data sekunder meliputi dokumen rubrik pertumbuhan guru, observasi kepala sekolah, dan dokumen kurikulum yayasan.

Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan hasil kajian literatur dan divalidasi oleh tiga orang pakar, masing-masing dalam bidang kepemimpinan, metodologi penelitian, dan formasi spiritual. Wawancara dilakukan secara online dengan menggunakan media Ms. Teams.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif. Mula-mula dilakukan transkripsi atas hasil wawancara, selanjutnya dilakukan analisis tema. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan antara tema-tema yang muncul dari hasil wawancara kepala sekolah dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai tujuan penelitian ini, hasil dan pembahasan mencakup kepemimpinan transformasional kepala sekolah, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, dan perannya dalam formasi spiritual guru.

Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Penelitian mengenai aspek-aspek kepemimpinan transformasional kepala sekolah berdasarkan indikator 4I menghasilkan beberapa tema sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema yang muncul tentang peran kepemimpinan transformasional

Dimensi	Tema yang muncul dari Kepala Sekolah	Tema yang muncul dari guru
<i>Idealized Influence</i>	Visi dan misi sekolah juga kerinduan pribadi, sebagai pusat, koridor, yang sangat penting, disampaikan secara terencana, dan intensional.	Visi merupakan pedoman yang sangat penting, diejawantahkan secara rutin dalam PD, dll.
<i>Inspirational Motivation</i>	Memberikan waktu untuk berbicara dengan guru, menjadi teladan, merancang program kerohanian, dan PD yang tepat sasaran.	Kepala sekolah menjadi teladan, memberikan pelatihan yang dibutuhkan, dan memberi ruang untuk berbicara secara personal.
<i>Intellectual Stimulation</i>	Melibatkan komunitas, bertanya kepada mentor, belajar, dan mempertimbangkan semua hal dengan matang.	Bertanya kepada guru-guru, yayasan, dan memberi ruang diskusi dengan seluruh komunitas.
<i>Individualized Consideration</i>	Membangun relasi di dalam dan di luar sekolah, secara aktif bertanya kepada guru pergumulannya dalam forum formal atau informal.	Mudah didekati, dan banyak waktu kebersamaan di luar jam pembelajaran, selalu menyusun waktu untuk berbincang di sekolah.

Pada dimensi *Idealized Influence*, tema yang didapat adalah bahwa kepala sekolah memandang visi dan misi sekolah sebagai pedoman yang sangat penting, dan diejawantahkan secara intensional. Ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Taylor (2015, 45) mengatakan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Kristen adalah kepemimpinan yang memahami visi dan misi yang benar, dan menjadi Kristus sebagai pusat dari segala sesuatu. Pendidikan Kristen bukan hanya percaya kepada kehadiran Allah, tetapi bersatu padu memuliakan Dia.

Pada dimensi *inspirational motivation*, tema yang muncul adalah memberi waktu untuk berbicara, relational, dan memberi pengaruh. Hal ini sejalan dengan Blanchard, Hodges, & Hendry (2016, 66) juga menyatakan bahwa seorang pemimpin transformasional adalah pemimpin yang dapat memberi pengaruh yang positif kepada setiap anggotanya.

Pada dimensi *intellectual stimulation*, tema yang muncul adalah kepala sekolah memiliki keinginan yang besar untuk belajar, bijaksana, dan melibatkan anggota dalam sebuah keputusan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Demesi, Kibaara dan Kithinji (2022, 32) menyatakan bahwa seorang pemimpin adalah pribadi yang bijaksana dalam menyikapi berbagai situasi, termasuk dalam menghadapi konflik.

Pada dimensi *individualized consideration*, tema yang muncul adalah kepala sekolah yang mempertimbangkan aspek personal, kemampuan mereka, dan relasi yang kuat. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Gregory (2019, 71) menyatakan bahwa seorang pemimpin seharusnya memberikan telinga untuk mendengar setiap orang yang dipimpinnya. Pemimpin Kristen harus memahami apa yang menjadi kebutuhan terdalam dari anggotanya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam kepemimpinannya, kepala sekolah telah menerapkan 4I dalam pendekatan kepemimpinan transformasional. Hal ini juga terkonfirmasi dalam wawancara dengan para guru.

Tantangan yang Dihadapi

Berbagai tema yang dihasilkan terkait tujuan penelitian kedua, yaitu tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam penerapan kepemimpinan transformasional, ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema yang muncul tentang tantangan yang dialami oleh kepala sekolahDimensi

	Tema yang muncul dari Kepala Sekolah	Tema yang muncul dari guru
<i>Idealized Influence</i>	Visi, misi tidak dipahami dengan dalam, tidak digumuli, dan tidak dijalankan saat mengajar di kelas, perbedaan gender dan usia. Diselesaikan dengan pendekatan personal.	Menyamakan persepsi guru, dan juga ketiga kepala sekolah, membangun relasi yang dekat dengan para guru.
<i>Inspirational Motivation</i>	Sulit untuk melakukan apa yang diketahuinya (internal), memengaruhi orang lain (eksternal). Berjuang untuk menjadi teladan, dan mengingatkan dalam berbagai forum.	Beberapa guru yang belum memahami esensi dari pendidikan Kristen. Merancang topik PD yang relevan.
<i>Intellectual Stimulation</i>	Waktu yang dimiliki terbatas, dan kurangnya personil di sekolah. Hal yang dilakukan mengupayakan delegasi, dan memilih prioritas.	Kesibukan, dan waktu yang dimiliki hanya sedikit. Hal yang dilakukan menunda hobi, dan mencari orang lain untuk mengganti.

Individualized Consideration	Kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh guru, sehingga kepala harus meyakinkan dan memberi teladan untuk terlibat.	Ada guru yang tidak suka jika mereka dipilih untuk suatu hal selain pembelajaran. Pendekatan personal dan perbincangan bersama kepala sekolah.
-------------------------------------	---	--

Pada dimensi idealized Influence, tema yang didapat terkait dengan tantangan yang dialami oleh kepala sekolah ialah beberapa guru belum memahami visi dan misi dengan benar, dan sering terjadi perbedaan persepsi saat menjalankannya. Namun, kepala sekolah menyelesaikan tantangan itu dengan meminta guru secara personal bertemu untuk melakukan proses mentoring. Hal ini sejalan dengan pendapat Whittington (2023) yang menyatakan bahwa Rasul Paulus memberikan contoh bagaimana menjadi seorang pemimpin yang mengerti apa yang paling utama bagi para pengikutnya dalam menyelesaikan masalah, yaitu pendekatan personal.

Pada dimensi inspirational motivation, tema yang muncul adalah sulit untuk melakukan apa yang diketahui, terkadang mereka sudah mengetahui kebenaran, tetapi tidak mau melakukannya. Namun, kepala sekolah mendekati para guru secara pribadi, dan menegur, mengingatkan, dan membimbing mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ayers (2018, 4) yang menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen yang seharusnya adalah gerakan yang membawa seluruh anggota komunitas berfokus kepada Kristus saat segala sesuatu dikerjakan, dan harus terus menerus diulang, dan diingatkan.

Pada dimensi intellectual stimulation, tema yang muncul adalah waktu yang dimiliki sangat terbatas dalam mempertimbangkan banyak hal, dan untuk belajar hal baru. Namun, kepala sekolah menyelesaikannya dengan menentukan hal prioritas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Setyawan, Sariyatun, & Indrawati (2022, 99) yang menyatakan bahwa seorang pemimpin tidak hanya berkaitan dengan apa yang diucapkan secara verbal, melainkan juga terletak pada apa yang dilakukan secara nyata, termasuk bagaimana dia menyusun apa yang paling utama dalam kesehariannya.

Pada dimensi individualized consideration, tema yang muncul adalah beberapa guru tidak mau dan juga tidak percaya diri saat diberikan tugas tertentu. Maka kepala sekolah menyelesaikannya dengan ikut terlibat langsung, memberi contoh, dan memotivasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ausat, et al. (2022, 63) yang menyatakan bahwa pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan transformasional akan memperhatikan dan menghormati bawahan mereka, membuat mereka merasa seperti aset berharga bagi perusahaan, dan akhirnya meningkatkan pengabdian mereka untuk perusahaan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam kepemimpinannya, kepala sekolah telah menerapkan 4I dalam menyelesaikan setiap tantangan dalam kepemimpinannya. Hal ini juga terkonfirmasi dalam wawancara dengan para guru. Hal tersebut tentu akan berdampak sangat baik bagi komunitas sekolah. Iqbal (2021, 4) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional yang dijalankan dengan baik akan mendorong terciptanya efektivitas dalam sebuah institusi.

Formasi Spiritual Guru

Berbagai tema yang dihasilkan terkait tujuan penelitian ketiga, yaitu bagaimana formasi spiritual guru, ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tema yang muncul Tentang formasi spiritual guru

Dimensi	Tema yang muncul dari Kepala Sekolah	Tema yang muncul dari guru
Mengalami transformasi yang sejati di dalam Kristus	Guru-guru yang disiplin, tidak terlambat, dan kerinduan untuk melakukan pendampingan serta pemuridan bagi setiap	Mengaku mengikut Kristus dan melayani Dia lebih sungguh-sungguh. Menyadari

	siswa, sebagai buah dari pertobatan	bahwa setiap hari mengalami pengudusan.
Memiliki hubungan yang intim dengan Kristus	Membaca dan merenungkan firman Tuhan adalah sesuatu yang terlihat mereka perjuangkan.	Hubungan pribadi dengan Tuhan saya bina melalui setiap devosi pribadi (membaca firman dan doa), devosi dan chapel di sekolah.
Berjuang meneladani Kristus dalam perkataan dan tindakan	Guru ini berjuang untuk menjadi teladan, dan mereka berjuang untuk hidup disiplin dan sangat membanggakan pertumbuhannya.	Berjuang menjadi teladan untuk murid, dan melakukan refleksi secara rutin, beribadah, dan mengikuti komunitas gereja.
Menjalankan panggilan Allah	Guru terlihat yakin dengan panggilannya, terlihat dari ketulusan mereka dalam menjalankan semua peran dan tanggung jawabnya	Sangat yakin dengan panggilan menjadi guru, dan menjalaninya dengan sukacita.
Berjuang meninggalkan dosa dan berbalik kepada Kristus	Berjuang meninggalkan dosa, terlihat keberaniannya dalam berbagi pergumulan.	Membina hubungan yang intim dengan Tuhan, dan melibatkan orang yang dipercaya dalam komunitas.

Pada dimensi “mengalami transformasi yang sejati di dalam Kristus”, para guru percaya sepenuhnya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka. Mereka sadar bahwa keselamatan itu adalah pemberian Allah semata. Kerinduan yang dalam untuk dipimpin oleh Roh Kudus setiap hari menjadi sesuatu yang melekat dalam diri mereka. Iman yang benar adalah pondasi utama dari kehidupan Kristen yang sejati. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sasongko (2016, 46) yang menyatakan bila rasio diterangi oleh iman, maka rasio akan dimerdekakan dari kerapuhan dan keterbatasan yang disebabkan oleh dosa. Rasio akan diteguhkan kembali untuk memiliki pengenalan yang benar akan Allah Trinitas

Pada dimensi “memiliki hubungan yang intim dengan Kristus” para guru mengaku bahwa mereka berjuang untuk mendekat dan membangun hubungan yang intim dengan Yesus Kristus. Keseriusan yang dalam untuk mempelajari firman-Nya adalah hal yang sangat penting bagi mereka. Mereka semakin mencintai firman Tuhan banyak dipengaruhi oleh program yang disediakan oleh kepala sekolah, secara khusus saat mempersiapkan devosi dan *chapel*. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Pranata dan Hermanto, (2023, 16) yang menyatakan bahwa mencintai firman Tuhan memerlukan suatu tingkat kesadaran yang tinggi akan makna Alkitab bagi seorang Kristen, pentingnya dan manfaat membaca dan menelaah Alkitab bagi kehidupan jemaat itu sendiri akan memengaruhi bagaimana ia hidup.

Pada dimensi “berjuang meneladani Kristus dalam perkataan dan tindakan”, para guru mengaku mereka rindu mempelajari firman Tuhan. Mereka dengan tekun memeriksa diri lewat perenungan dan refleksi yang dalam. Refleksi yang dalam dilakukan dengan beragam cara seperti menulis jurnal, dan tergabung di dalam komunitas orang percaya. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan dari Panjaitan (2022, 251) yang menyatakan bahwa Keteladanan adalah proses pendidikan untuk melestarikan cara hidup kristiani yang benar dan merupakan tanggung jawab orang Kristen di tengah dunia ini, Kristus adalah standar utama dan tertinggi dalam hidup orang percaya.

Pada dimensi “menjalankan panggilan Allah”, para guru mengaku bahwa guru tersebut menjalankan panggilannya dengan sukacita, secara khusus melihat anak didiknya bertumbuh mengenal Tuhan. Mereka menyadari bahwa panggilan terdalam mereka adalah mengajar, dan tidak terpikirkan sedikitpun saat ini untuk hal yang lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Alexander, Pakpahan, Yohanes, & Suprandono (2022, 18) yang melihat panggilan dari sudut pandang bagaimana Allah memandang Abraham. Ia mengatakan bahwa Abraham

dipanggil dengan sebuah tujuan menjadi berkat bagi banyak orang. Panggilan akan selalu bersifat personal dan berimplikasi kepada banyak orang yang dilayani atas panggilan itu.

Pada dimensi "berjuang meninggalkan dosa dan berbalik kepada Kristus", para guru mengaku bahwa mereka memiliki rekan-rekan yang dapat dijadikan sebagai orang-orang yang dipercaya untuk berbagi pergumulan. Mereka melibatkan komunitas dalam berjuang melawan kuasa dosa. Selain memiliki komunitas gereja, mereka juga melibatkan kepala sekolah sebagai mentor untuk menolong mereka bertumbuh semakin hari semakin serupa dengan Kristus. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Sutriatmo (2022, 359) yang menyatakan bahwa orang Kristen seharusnya berjuang meninggalkan dosa lamanya, sebab Kristus telah mati bagi mereka, dan menganugerahkan keselamatan yang sejati. Oleh karena itu mereka harus hidup menurut ketaatan yang benar di dalam Kristus.

Berdasarkan setiap pemaparan dimensi di atas, dapat disimpulkan bahwa formasi spiritual guru di sekolah ini diperjuangkan dengan baik. Mereka memiliki tekad yang besar untuk dekat dengan Tuhan, dan terus berjuang untuk meninggalkan keberdosaannya. Riswan, & Ndruru (2022, 154) mengatakan bahwa saat manusia hidup di dalam Kristus dan setiap hari berjuang meninggalkan dosa, maka natur keberdosaannya tidak lagi berkuasa atas dia, tetapi kuasa Allah sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah mengerjakan kepemimpinan transformasionalnya dengan sangat baik, karena setiap dimensi kepemimpinan transformasional seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya ada pada diri kepala sekolah, dan dijalankan dengan intensional. Kepala sekolah juga mampu menyelesaikan setiap tantangan dengan cara benar, dan relasional. Demikian halnya setiap guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki formasi spiritual yang dibangun atas dasar kebenaran, dan hidup di dalam Kristus. Mereka mengakui sangat bertumbuh sejak menjadi guru, karena kepala sekolah yang menuntun mereka di dalam beragam aktivitas yang bermakna di sekolah. Kehadiran kepala sekolah, dan keberadaan anak-anak membuat mereka semakin teguh menjalani panggilan, meneladani Kristus, berelasi intim dengan Dia, dan berjuang melawan dosa.

Penelitian ini akan sangat unik ketika diberikan kepada kepala sekolah Kristen lainnya, yang tentu mengalami hal yang serupa. Penelitian ini akan menjadi inspirasi bagi mereka dalam mendekati guru, dan mendampingi mereka. Penelitian ini juga tentu akan berguna bagi yayasan dalam memilih kepala sekolah yang transformasional untuk memimpin sebuah sekolah. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan penelitian ini kepada setiap pemangku kepentingan dalam ranah pendidikan Kristen. Peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan terkait topik yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Alessa, Ghuzayyil Saad. 2021. "The Dimensions of Transformational Leadership and Its Organizational Effects in Public Universities in Saudi Arabia: A Systematic Review." *Frontiers in Psychology*, 12(1), 1-16. doi: 10.3389/fpsyg.2021.682092

Alexander, C., Pakpahan, D. F. & Suprandono, Y. R. 2022. Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 11-21. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v4i2.117>

Arifudin, O. 2020. Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Dengan Kinerja. *Jimea: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 178-187. <https://dx.doi.org/10.31955/mea.vol4.iss3.pp178-187>

Ausat, Abu Muna Almaududi, Suherlan Suherlan, Tepi Peirisal, and Zaenal Hirawan. 2022. The Effect of Transformational Leadership on Organizational Commitment and Work Performance." *Journal of Leadership in Organizations* 4(4), 61-82. <http://dx.doi.org/10.22146/jlo.71846>

Ayers, M. 2018. *Power to Lead: Five Essentials for the Practice of Biblical Leadership*. RBK Publishing Group: California.

- Betakore, Yoel. 2021. "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6). 3975-3983. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1329>
- Blanchard, K., Phil Hodges, and Phyllis Hennecy Hendry. 2016. *Lead like Jesus Revisited*. California: W Publishing Group.
- Daud, S., Arwildayanto, & Djafri, N. 2018. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 2(2), 54-69. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.113>
- Demesi, A. Kibaara, J. M., and Kithinji, C. 2022. Leader's Intellectual Stimulation Training and Church Leadership Performance. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 12(4), 31-35. <http://dx.doi.org/10.29322/IJSRP.12.04.2022.p12406>
- Drexler, J., & Bagby, A. H. 2021. Defining and Assessing Spiritual Formation: A Necessity for Christian School. *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 16(1), 1-17. <https://doi.org/>
- Gregory, Tim. 2019. Transformational Pastoral In Leadership. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 9(1), 56-75.
- Iqbal, M. 2021. Kepemimpinan transformasional dalam upaya pengembangan sekolah/madrasah. *Pionir: Jurnal Pendidikan Volume*, 10(3), 1-11. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12187>
- Khan, H., Rehmat, M., Butt, T. H., Farooqi, S., and Asim, J. 2020. Impact of Transformational Leadership on Work Performance, Burnout and Social Loafing: A Mediation Model. *Future Business Journal*, 6(40), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s43093-020-00043-8>
- Korejan, Moradi, and Hasan Shahbazi. 2016. "An Analysis of The Transformational Leadership Theory." *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 8(3), 453-461. <http://dx.doi.org/10.4314/jfas.v8i3s.192>
- Leclerc, Diane, and Mark A Maddix. (2011). *Spiritual Formation*. Kansas City: Beacon Hill Press of Kansas City.
- Lewis, Phillip V. 1996. *Transformational leadership: A new model for total congregational involvement*. Los Angeles: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Mudifior, A. 2013. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Panjaitan, F. 2022. Tuntutan meneladani Kristus. *Logia: Jurnal Amanat Agung*. Vol. 17 (2), 249-270. <https://doi.org/10.47754/jaa.v17i2.515>
- Pranata, V. dan Hermanto, Y. P. (2023). Peran Gereja Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mencintai Alkitab. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(3), 14-33. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i1.105>
- Riswan, & Ndruru, F. 2022. Argumentasi Teologis Tentang Dampak Dosa Terhadap Pikiran. *Phronesis: Jurnal teologi*, 5(2), 152-165. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.245>
- Sasongko, N. 2016. Interaksi Kelas Sebagai Formasi Spiritualitas Partisipatif. *Jurnal Teologi*, 5(1), 41-58. <https://doi.org/10.24071/jt.v5i1.480>
- Scarborough, T. O. 2010. Defining Christian Transformational Leadership. *Conspectus: The Journal of South African Theological Seminary*, 10(1), 58-87. <https://hdl.handle.net/20.500.14194/2981>
- Schwebel, S. 2017. Spirituality And Wellbeing: Primary Teacher And School Counsellor Perspectives. *Journal of Student Engagement: Education Matters*, 7(1), 2-27. <https://ro.uow.edu.au/jseem/vol7/iss1/2>
- Setyawan, C. Dedy, Sariyatun, Indrawati, C. D. Sulistyaningrum. 2022. Pemimpin Ideal dan Karakteristik yang Didambakan dalam Menjawab Tantangan. *Conference Series*, 5(1), 96-103.
- Smith, David R., Graeme Nixon, and Jo Pearce. 2018. "Bad Religion as False Religion: An Empirical Study of UK Religious Education Teachers' Essentialist Religious Discourse." *Religions* 9(11), 1-19. <https://doi.org/10.3390/rel9110361>

Sutriatmo, S. 2022. Konsep Keselamatan di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 358-377. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.164>

Taylor, Justin. *The Great Vision of Christian Education: Ten Foundational Truths*. New York, Agustus 15, 2015.

Whittington, Lee. *Legacy Leadership: Wisdom Of The Apostle Paul*. Maret 27, 2023, <https://www.bible.com/reading-plans/2499-legacy-leadership-wisdom-of-the-apostle-paul/day/27> (accessed April 04, 2023).

Wilhoit, J. 2008. *Spiritual Formation as if the Church Mattered: Growing in Christ Through Community*. Michigan: Grand Rapids.

Wilhoit, James C., and Evan B. Howard. 2020. The Wisdom of Christian Spiritual Formation. *Journal of Spiritual*